



Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Blimbing Sari

Amalia Rohmatin Nazili¹, Mulia Putri Khasanah², Taswirul Afkar³

^{1,2,3} Universitas Islam Majapahit

Email : naziliamalia11@gmail.com muliakh48@gmail.com

Abstract This article examines the symbolic meaning of the megengan tradition. The Megengan tradition is a ritual carried out before the month of Ramadan. This search was carried out in Blimbing Sari Village, Sooko District, Mojokerto Regency, East Java Province. The Megengan tradition in this hamlet has a unique implementation technique, namely Apem Cake, one of the obligatory dishes in the traditional tradition (Megengan People). As time goes by, many residents of Blimbing Sari Village continue to carry out these customs according to what was taught by the elders, while others apply a more practical approach. The meaning of the megengan traditional symbols for the people of Blimbing Sari Village can be studied by looking at existing events. Interviews, observations, and documents are some of the data sources used in qualitative research. Informant replies from interviews will be classified based on research objectives.

Keywords: Symbolic, Megengan, Month of Ramadan

Abstrak Tulisan ini mengupas makna simbolis dari tradisi megengan. Adat Megengan merupakan ritual yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan. Penelusuran ini dilakukan di Desa Blimbing Sari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Adat Megengan di dusun ini mempunyai teknik pelaksanaan yang khas yaitu Kue Apem, salah satu masakan yang wajib dalam tradisi adat (Orang Megengan). Seiring berjalannya waktu, banyak warga Desa Blimbing Sari yang tetap menjalankan adat istiadat tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para tetua, sementara sebagian lainnya menerapkan pendekatan yang lebih praktis. Makna simbol-simbol tradisi megengan bagi masyarakat Desa Blimbing Sari dapat dikaji dengan melihat kejadian-kejadian yang ada. Wawancara, observasi, dan dokumen merupakan beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Balasan informan dari wawancara akan diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian.

Kata Kunci : Simbolik, Megengan, Bulan Ramadhan

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kebudayaan yang kaya dan beragam. Keberagaman budaya Indonesia berasal dari banyaknya suku dan etnis yang dimiliki negara ini. Setiap daerah di Indonesia mempunyai unsur budaya tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia dalam suatu masyarakat. Sulit untuk mengklasifikasikan kelompok etnis di Indonesia karena silsilah, gaya hidup, ikatan kekeluargaan, bahasa, dan bahkan politik harus dipertimbangkan.

Penduduk Jawa mempunyai warisan budaya dan tradisi yang kaya. Menurut Ridho (2019), kepercayaan Kapitayan mempengaruhi beberapa sumber keberagaman dalam masyarakat Jawa. Konsep kapitayan ini sudah ada sebelum terbentuknya agama Hindu-Buddha dan terwakili di kerajaan besar Majapahit dan Sri Wijaya. Kapitayan merupakan agama yang mengutamakan tauhid di atas dinamisme dan animisme (Ridho, 2019). Peradaban Jawa terkenal dengan kuatnya kebudayaan yang bertahan hingga saat ini. Masyarakat Jawa terus mempertahankan dan mengamalkan budayanya hingga membentuk kebiasaan. Kebiasaan-

kebiasaan inilah yang memungkinkan kebudayaan dapat bertahan dan berkembang dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Jika budaya tidak dilestarikan, maka akan terjadi degradasi seiring berjalannya waktu. Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian budaya bagi generasi mendatang. Globalisasi telah menyebabkan preferensi terhadap budaya asing yang kontemporer dan modern (Putri et al., 2020). Budaya lokal semakin menurun popularitasnya akibat globalisasi, dan digantikan dengan budaya yang lebih baru dan kontemporer. Agama mempengaruhi salah satu komponen kemajuan budaya. Agama dan budaya saling mempengaruhi karena keduanya memiliki simbol dan gagasan yang sama; Meski begitu, agama dan budaya harus tetap berbeda. Agama merupakan simbol yang menekankan perlunya ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula, kebudayaan mengandung simbol-simbol dan gagasan-gagasan yang memungkinkan umat manusia untuk bertahan hidup. Agama bersifat universal, abadi, dan tidak dapat diubah (Kastolani dan Yusuf, 2016). Nilai-nilai agama merupakan perpaduan antara agama dan budaya lokal. Kita dapat menyimpulkan bahwa manusia dan budaya mempunyai hubungan dialektis. Kebudayaan diciptakan oleh manusia, namun manusia juga merupakan produk kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan ada karena manusia mengkonstruksinya. Akibatnya kebudayaan akan tetap ada selama manusia ada (Haes, 2019).

Islam merupakan salah satu agama yang bertanggung jawab dalam terbentuknya peradaban. Interaksi dialektis antara norma budaya lokal dan agama menghasilkan ajaran Islam dengan pola budaya yang beragam (Ridho 2019). Setiap bulan Islam, acara menyoroti kekayaan warisan budaya agama Islam. Islam membagi menjadi dua belas bulan: Safar, Muharram, Ramadhan, Zulkaidah, Zulhijjah, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, dan Syawal. Setiap bulannya, orang Jawa sebagian besar yang beragama Islam melakukan berbagai macam ritual atau peringatan adat.

Hampir setiap bulan dalam Islam terdapat perayaan adat masyarakat Jawa, antara lain Tahun Baru Islam, Mauludan, Rejeban, Nyadran, Megengan, dan Suroan. Konsep peringatannya sama, meskipun model dan peringatan yang digunakan berbeda-beda di setiap wilayah. Berbagai metode peringatan tersebut disesuaikan dengan aspek filosofis lokasinya. Setiap peringatan memiliki arti penting yang unik bagi komunitas Muslim, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu tradisi yang berkembang yaitu tradisi Megengan.

Tradisi megengan dilakukan sebelum bulan Ramadhan, yaitu hari terakhir bulan Sya'ban dan malam pertama Ramadhan, sebelum bulan puasa. Warisan Megengan merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Ritual Megengan memerlukan pemahaman

Islam yang mendalam. Topik yang dibahas berkisar dari perencanaan hingga kegiatan sehari-hari. Upacara tersebut mencakup penghormatan dan pemberian bantuan kepada anggota keluarga atau leluhur yang telah meninggal.

Upacara megegan juga merupakan wujud syukur kepada Allah karena telah mempertemukan umat Islam di bulan Ramadhan yang indah ini. Ramadhan merupakan bulan yang mulia dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, dan umat Islam sangat menantikannya karena merupakan bulan yang penuh dengan manfaat bagi mereka yang melakukan aktivitas yang baik. Aspek unik Ramadhan memikat umat Islam untuk merayakan megegan sebagai cara menyambut Ramadhan sebagai bulan suci.

Perayaan adat megegan merupakan budaya yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman Walisongo dan masih diwariskan kepada masyarakat hingga saat ini, namun telah dimodifikasi menjadi syariat Islam. Komunitas Nahdlatul Ulama atau yang dikenal dengan komunitas Nahdliyin merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang tetap merayakan warisan Megegan. Sugara (2017) menggambarkan masyarakat Nahdliyin sebagai salah satu masyarakat yang masih menjalankan adat megegan. K.H. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh Islam terkemuka, mendirikan Nahdlatul Ulama, yang menjaga tradisi Islam lokal tetap hidup. Tujuannya untuk membedakan Islam dengan Islam di Timur Tengah (Sugara, 2017).

Kajian ini meliputi tradisi megegan atau kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman Majapahit. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tergolong baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna upacara megegan sebagai ucapan menyambut bulan Ramadhan bagi masyarakat Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko. Masyarakat harus beranggapan bahwa makna dan simbol yang ada dalam tradisi Megegan terikat dengan tindakan mereka sebagai subyek yang melaksanakan tradisi Megegan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Blimbing Sari” dipilih di Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko. Kawasan ini dipilih karena berbagai alasan, termasuk alasan sosial dan budaya. Masyarakat terus memberikan dampak pada pengaruh budaya. Jadi, setiap tahunnya di awal Ramadhan, masyarakat Desa Blimbing Sari memperingati tragedi megegan yang terjadi puluhan tahun lalu. Sedangkan unsur sosial dipengaruhi oleh masyarakat Desa Blimbing Sari yang memiliki jiwa sosial yang kuat.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya mengumpulkan informasi rinci. Kedalaman data dicapai dengan eksplorasi selama pengumpulan data. Karena peneliti mempunyai pengaruh paling besar terhadap penelitian yang dilakukan, maka penelitian kualitatif menggunakan orang sebagai instrumen penelitiannya. Wawancara, observasi, dan dokumen merupakan contoh sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Respon informan dari wawancara akan diurutkan berdasarkan tujuan penelitian.

Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih khusus untuk tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur sumber referensi, yaitu artikel-artikel yang berkaitan dengan penyelidikan.

PEMBAHASAN

Kalender Jawa terbagi menjadi 12 bulan. Sepanjang bulan-bulan tersebut, masyarakat Jawa mengadakan berbagai macam upacara adat. Adat Megengan sudah dikenal banyak kalangan. Upacara megengan yang dilaksanakan pada malam terakhir bulan Ruwah ini menyambut bulan suci Ramadhan. Upacara megengan sering dilakukan pada masyarakat Islam Jawa. Ungkapan "Megengan" berasal dari kata "tahan" dan "menyapih". Menurut Geertz (dalam Tricahyono, 2021), ruwah adalah istilah Arab yang merujuk pada orang yang telah meninggal atau arwah.

Budaya Megengan penuh dengan perayaan sosial. Tujuan dari acara perayaan ini adalah untuk memanjatkan doa kepada leluhur yang telah meninggal. Upacara Megengan berbeda-beda di setiap daerah. Bahkan pengucapan "megengan" berbeda-beda di setiap daerah. Dikenal dengan tradisi nyadran di Jawa Tengah dan megengan di Jawa Timur. Sekitar tahun 1.500 M, tradisi megengan muncul pada Dinasti Demak. Jadi, tradisi megengan merupakan bukti nyata masih berlanjutnya akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Islam.

Pada umumnya masyarakat Islam merayakan megengan menjelang Ramadhan dengan pembacaan doa dan tahlil bersama warga di masjid, dilanjutkan dengan berbagi makanan kepada masyarakat. Doa dan tahlil dibacakan setelah shalat Isya. Usai pembacaan doa, makanan diserahkan kepada seluruh hadirin. Adat megengan diperingati secara luas di kalangan masyarakat mulai dari skala paling bawah, Rukun Tetangga (RT), hingga kelompok besar seperti kota.

1. Makna permohonan maaf bagi sesama

Selamatan, acara khusus dalam tradisi megengan, terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Acara perayaan biasanya berupa jamuan makan bersama yang doanya dipanjatkan. Tujuan melaksanakan selamatan adalah untuk mencegah bahaya, menimbulkan kegembiraan, dan memperoleh ketenangan. Ubarampe di Megengan terkenal dengan kue apemnya. Kue apem adalah salah satu masakan tradisional yang masih digunakan hingga saat ini, khususnya pada masyarakat Jawa. Kue apem melambangkan kesederhanaan, pengampunan, dan kepercayaan. Nama Apem berasal dari kata “Afwun” yang artinya “maaf”. Namun istilah Arab ini dikenal dengan sebutan Apem dalam bahasa Jawa. Konon adat ini sudah menjadi instrumen internal. Menurut PWMU.co (2021), memaafkan dijadikan sebagai awal memasuki bulan puasa Ramadhan. Tradisi Selamatan mencakup masyarakat Megengan yang memiliki kesamaan tujuan yaitu berbagi dengan sesama. Menurut masyarakat setempat, kue apem sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga warga Desa Blimbing Sari menjaga dan melanggengkan tradisi ini. Kue apem dianggap sebagai representasi penyesalan seseorang kepada orang lain dalam tradisi megengan, khususnya menjelang bulan suci Ramadhan.

2. Makna Saling Berbagi antar Sesama

Acara perayaan pada megengan ini bentuk wujud rasa syukur atas kesempatan merayakan Ramadhan. Ridho menggambarkan tradisi megengan tahun 2017 ini merupakan pengalaman Nabi Muhammad SAW dengan imbauan untuk bersedekah kepada sesama. Simbol keselamatan dilambangkan dengan memproduksi makanan atau nasi yang disucikan dan membawanya ke masjid atau musala untuk salat. Setelah disucikan, santapan atau nasi tersebut dibagikan kepada tetangga. Berbagi dengan orang lain merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nutrisi. Berdasarkan hasil wawancara, setiap acara adat biasanya mengharuskan setiap keluarga menyiapkan makanan dalam jumlah yang disepakati. Makanan diantar ke masjid atau musala bersamaan dengan salat Isya. Selanjutnya, setelah shalat Isya, diadakan perayaan untuk mendoakan para leluhur dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang terus memberikan kita kesempatan untuk bertemu Ramadhan. Setelah perayaan selesai, makanan tersebut dibagikan kembali kepada masyarakat setempat. Bagi banyak orang, tindakan ini mewakili berbagai hal.

3. Makna Melestarikan Agama Islam

Tradisi megengan dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam ke seluruh masyarakat. Pada masa Walisongo, Sunan Bonang menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi (Ridho, 2018). Pada masa Sunan Bonang, penduduk setempat melakukan

upacara yang disebut Panca Makara, yaitu duduk melingkar dan menyantap makanan sebagai tanda terima kasih. Model dakwah yang dianut beragam seiring berkembangnya Islam. Model dakwah telah berkembang menjadi lebih bervariasi dan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penduduk Desa Blimbing Sari beragama Islam. Oleh karena itu, memperingati adat Megengan lebih diterima sebagai kegiatan menjaga tradisi Islam yang telah dirayakan sejak zaman nenek moyang dibandingkan sebagai sarana menyebarkan Islam. Tujuannya supaya warga bisa melestarikan budaya agama Islam sampai kepada keturunannya.

KESIMPULAN

Tradisi Megengan berkembang sebagai konsekuensi perpaduan budaya Jawa dan Islam. Adat Megengan berasal dari zaman Walisongo dan kemudian diwariskan pada peradaban modern, telah disesuaikan dan disesuaikan dengan syariat Islam. Ritual Megengan dilakukan pada malam terakhir sebelum Ramadhan. Megengan dilaksanakan untuk menyambut bulan Ramadhan. Adat Megengan tidak hanya dihormati sebagai kenangan sehari-hari, namun juga menjadi simbol bagi warga Desa Blimbing Sari. Makna simbolis dari perayaan adat Megengan antara lain adalah saling meminta maaf karena telah memasuki bulan Ramadhan.

Permintaan maaf tergambar dalam pembuatan kue apem dari beras yang disucikan, yang dimanfaatkan pada perayaan-perayaan. Kue apem dipandang sebagai simbol permintaan maaf kepada sesama masyarakat. Aspek simbolis kedua dari tradisi megengan adalah berbagi antarpribadi. Ritual megengan terdiri dari memasak nasi berkat dan membagikannya kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Tradisi ini merupakan bentuk apresiasi masyarakat atas kesempatan berkumpul sepanjang Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Kastolani, & Yusuf, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 52–53.
- Marzuki. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 207.

- Putri, D. R., Wanti, R. S., Jannah, F. R., Kurniasih, A., & Nathassya, A. B. (2020). Eksistensi Kesenian Ta' Buthaan Serta Relasi Kuasa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 24–42. <https://journal.undiknas.ac.id>
- Ridho, A. (2018). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa). *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 24–48.
- Somantri, G. R. (2015). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Sugara, R. (2017). Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *As-Syariah*, 19(1), 37–48.
- Tricahyono, D. (2021). Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 1–9.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- PWMU.co. (2021). Megengan: Ziarah Kubur, Selamatan, dan Doktrin Syiah.